

## **BAB II**

### **PROFIL EMMA POERADIREDDJA**

#### **2.1 Latar Belakang Keluarga**

Emma Poeradiredja atau Rachmat'ulhadiah Poeradiredja merupakan pejuang Jawa Barat. Emma Poeradiredja lahir pada tanggal 13 Agustus 1902 di Cilimus Kuningan Jawa Barat. Ayahnya yaitu Raden Kardata Poeradiredja sedangkan ibunya bernama Nyi Raden Siti Djariah dan memiliki empat orang anak, dan Emma Poeradiredja merupakan anak pertama. Adiknya berjumlah tiga orang, yakni Raden Iman Karnaeni Ontario Poeradiredja, Raden Adil Poeradiredja dan Raden Halley Koesna Poeradiredja.<sup>29</sup> Ayah Emma Poeradiredja yaitu Raden Kardata Poeradiredja adalah keturunan Maharaja Adimulya Ratu Galuh yang pernah berkuasa dan memerintah daerah Ciamis dan sekitarnya. Emma Poeradiredja berasal dari keturunan menak Sunda tetapi Emma Poeradiredja tidak menuliskan gelar R (Raden) yang menunjukkan ia lahir dari keluarga menak, ia lebih memilih dipanggil Emma karena sikapnya yang merakyat.<sup>30</sup>

Kehidupan masa kecil Emma Poeradiredja sangat beruntung jika dibandingkan dengan anak perempuan lain, karena lahir ditengah keluarga aktivis dan pejuang serta berdarah biru. Saat itu tidak mudah bagi anak perempuan bisa mendapatkan akses pendidikan dan aktif bekerja serta

---

<sup>29</sup> Mansyur Daman, 2017, hlm. 5.

<sup>30</sup> Neneng, Iip, 2019, hlm 10.

berorganisasi di luar rumah, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi Emma Poeradiredja muda. Pendidikan bagi keluarga Poeradiredja sangatlah penting oleh karenanya anak-anak Raden Kardata Poeradiredja bisa berpendidikan tinggi sampai berkesempatan bersekolah di Leiden Belanda.

Ayah Emma Poeradiredja merupakan seorang pendidik, sastrawan sekaligus seorang aktivis di Paguyuban Pasundan, Raden Kardata Poeradiredja pernah bekerja guru bahasa Sunda di Cilimus pada tahun (1880-1910) kemudian di Jatiwangi, Tasikmalaya, Rangkasbitung, Manonjaya sebagai kepala HIS (*Hollandch Inlandsce School*) kemudian Raden Kardata Poeradiredja menjadi redaktur bahasa Sunda di Balai Pustaka (1918-1922) kemudian menjadi redaktur kepala pada tahun (1922-1932).<sup>31</sup> Raden Kardata Poeradiredja yang aktif di organisasi Paguyuban Pasundan langkahnya diikuti oleh Emma Poeradiredja dan adiknya yaitu Rd. Adil hingga berada di jajaran elit Paguyuban Pasundan.

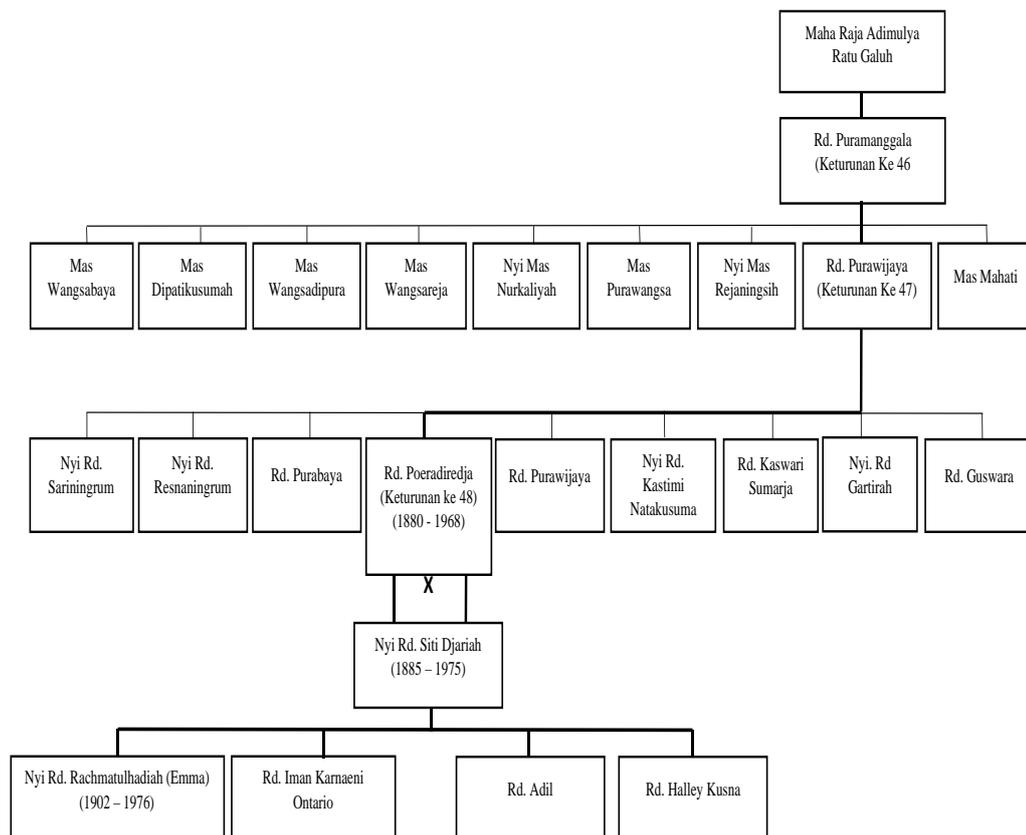
Emma Poeradiredja sudah bekerja menjadi komis di kantor kereta api dan tinggal di jalan Pasirkaliki No. 70 Bandung bersama ayah dan ibunya, serta Emma Poeradiredja mengurus tiga anak perempuan atau sepupunya dari adiknya yakni Raden Iman Kanaeni Ontario yaitu Hedy, Saraswati (Yayas), Amarawati (Wawat) yang kemudian Amarawati diangkat anak oleh Emma Poeradiredja.<sup>32</sup> Ayah Emma atau Raden Kardata Poeradiredja diangkat menjadi residen Priangan dan menempati rumah

---

<sup>31</sup> Gunseikanbu, 1943, hlm 474.

<sup>32</sup> Neneng, Iip, *Op Cit.* hlm 23.

dinas residen priangan dan terpisah rumah dengan Emma, rumah dinas ayahnya terletak di jalan Dago nomor 66 Bandung tepatnya didepan Licyeum yang pada saat itu merupakan markas tentara jepang.<sup>33</sup> Raden Kardata Poeradiredja tinggal bersama Siti Djariah (Istrinya) dan ketiga cucunya Hedy, Yayas, dan Wawat dan Emma tinggal sendiri dirumah lama orang tuanya di Jalan Pasirkaliki No. 70 Bandung.



**Gambar 2.1**

### **Silsilah Keluarga Emma Poeradiredja**

Sumber: Museum Sumpah Pemuda

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 23.

*Tidak banyak kisah cinta tentang Emma Poeradiredja yang dituliskan, Emma Poeradiredja tidak menikah lagi sampai akhir hayatnya. Sebelumnya Emma Poeradiredja sempat dipikirkan calon Suami oleh ayahnya Raden Kardata Poeradiredja, yaitu seorang pemuda bernama Iwa Kusuma Sumantri yang masih memiliki hubungan keluarga yaitu keponakan dari ayah Emma Poeradiredja. Saat itu Emma Poeradiredja menyetujui pilihan dari ayahnya dan bersedia menikah. Pada saat yang bersamaan Iwa Kusuma Sumantri berencana hendak pergi ke Leiden Belanda untuk melanjutkan studinya, maka sehari sebelum keberangkatannya ke Belanda Iwa Kusuma Sumantri melangsungkan pernikahan dengan Emma Poeradiredja secara sah menurut agama Islam.<sup>34</sup>*

*Akibat hubungan jarak jauh dan situasi di dalam negeri yang tidak menentu mengakibatkan komunikasi keduanya menjadi sulit. Selain permasalahan jarak Emma Poeradiredja pun mendengar kabar bahwa Iwa Kusuma Sumantri telah menikah kembali dengan perempuan lain dan memiliki anak. Mendengar kabar tersebut Emma Poeradiredja lebih memilih untuk tidak melanjutkan pernikahannya dengan Iwa Kusuma Sumantri tanpa sempat memiliki anak. Meski sempat gagal Emma Poeradiredja dan Iwa Kusuma Sumantri menjalin hubungan baik, dan dalam kesempatan lain Iwa Kusuma Sumantri sempat berkunjung bersama keluarganya ke kediaman Emma Poeradiredja.*

---

<sup>34</sup> Neneng, Iip, 2019, hlm. 34.

*Emma Poeradiredja yang tidak memiliki anak kemudian mengadopsi keponakannya yaitu R. Amalia Poeradiredja (Amarawati) dan R. Kanaka Poeradiredja. Keduanya merupakan anak dari adik kandung Emma Poeradiredja sendiri yaitu R. Iman Karnaeni Ontario Poeradiredja, keduanya diadopsi saat berada di Cisurupan Garut dan tertulis dalam dokumen resmi tertanggal 1 Mei 1947.<sup>35</sup> Namun R. Kanaka Poeradiredja memilih kembali kepada orang tua kandungnya. Maka hanya Amarawati yang terus ikut dengan Emma Poeradiredja hingga dewasa.*

*Emma Poeradiredja mendidik anaknya dengan keras dan disiplin dan bertindak tegas tetapi tidak kaku. Salah satu contohnya adalah Emma Poeradiredja melarang putrinya (Amarawati) yang sudah dewasa menggunakan mobil dinasny Emma Poeradiredja bisa saja menggunakan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh instansi tempatnya bekerja, namun karena kejujurannya Emma Poeradiredja tidak mengambil keuntungan dari fasilitas-fasilitas tersebut. Ditinjau dari materi, kehidupan Emma Poeradiredja sangat sederhana, tidak ada barang berharga miliknya yang dapat dimanfaatkan apabila menghadapi keadaan darurat.*

Menjelang wafatnya Emma Poeradiredja masih aktif melakukan kegiatan dan perjalanan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan sempat mengikuti kegiatan IWKA (Ikatan Wanita Kereta Api). Aktivitas yang padat saat usia lanjut 73 tahun membuat Emma *Poeradiredja* kelelahan dan jatuh sakit pada 13 April 1976. Setelah dirawat selama 3 hari

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Emma *Poeradiredja* menghembuskan nafas terakhirnya dan keesokan harinya 20 April 1976 dimakamkan di Makam Pahlawan Cikutra Bandung.<sup>36</sup>

Emma Poeradiredja dimakamkan dengan upacara militer di Taman Makam Pahlawan Cikutra pada 20 April 1976, sebelumnya dilakukan upacara pelepasan jenazah di kediaman Emma *Poeradiredja* di Jalan Sawunggaling No. 20 Bandung dan di pimpin oleh mantan Gubernur Jawa Barat yaitu Mashudi. Banyak tokoh penting dari DPR/MPR RI, Direktur PJKA dan Gubernur Jawa Barat Aang Kunaefi yang menjadi inspektur upacara turut hadir pula rekan-rekan seperjuangan Emma Poeradiredja di Organisasi maupun tempat Emma *Poeradiredja* bekerja.

## **2.2 Riwayat Pendidikan**

Emma Poeradiredja memulai pendidikan pada 1910-1917 di HIS (*Hollandch Inlandsce School*) sekolah setingkat SD (Sekolah Dasar) di Tasikmalaya. Sekolah ini merupakan perkembangan dari sekolah kelas satu, dan untuk bisa masuk ke HIS (*Hollandch Inlandsce School*) harus memenuhi tertentu misalnya bisa berbahasa Belanda dan orang tuanya pegawai negeri yang berpangkat dan priyayi.<sup>37</sup> HIS (*Hollandch Inlandsce School*) diperuntukan bagi kalangan kelas menengah pribumi dan orang Belanda, sedangkan sekolah untuk rakyat adalah *Volkschool* (Sekolah Rakyat) yang masa belajarnya hanya 3 tahun dan hanya diajari membaca,

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>37</sup> Mansyur Daman, *Op.Cit.* hlm. 3.

menulis dan berhitung. Selama di HIS (*Hollandch Inlandsce School*) Emma Poeradiredja tidak hanya bergaul dengan pelajar bumiputera melainkan dengan pelajar-pelajar berdarah Belanda karena sekolah HIS (*Hollandch Inlandsce School*) merupakan sekolah campuran bumiputera dan Belanda. Tidak mengherankan apabila Emma Poeradiredja pada masa remajanya lebih menonjol dalam cara berpikir diantara teman perempuan lainnya.

Setelah lulus dari HIS (*Hollandch Inlandsce School*), Ia melanjutkan ke MULO (*Meer Uitegebreid Lager Onderwijs*) sekolah setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Bandung tahun 1917 sampai pada 1921. Bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, pada saat itu masih jarang anak perempuan bersekolah di MULO (*Meer Uitegebreid Lager Onderwijs*). Kemudian pada tahun 1918 Emma Poeradiredja pindah ke MULO (*Meer Uitegebreid Lager Onderwijs*) Salemba di Batavia dan lulus pada tahun 1921.

Kemudian pada 1921 setelah lulus dari MULO (*Meer Uitegebreid Lager Onderwijs*) di Batavia Emma Poeradiredja melamar ke perusahaan kereta api Hindia Belanda S.S (StaadSpoorwagen) diterima menjadi pegawai administrasi juru tulis kereta api atau *dienstdoend bureauklerk* masuk dari golongan 1E klasse pada 28 Juli 1922 di Weltevreden.<sup>38</sup> Ketika sudah bekerja di kereta api (S.S) Emma Poeradiredja mendapatkan kesempatan ujian dari dinas (*Dienstexamen*) di SSVS dan lulus. Kelulusan

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm.6.

ujian tersebut disamakan nilainya dengan HBS/AMS (Setingkat SMA).<sup>39</sup> Setelah bekerja pada jawatan kereta api, pada Maret 1957 Emma Poeradiredja mendapat kesempatan belajar di School For Workers the University of Winconsin selama enam bulan lanjutan untuk mempelajari administrasi kesejahteraan pegawai terutama yang berhubungan dengan perkoprasian. Emma Poeradiredja mendapatkan *Certificats of Achievmnt* bidang *Cooperative Administration* setelah menyelesaikan tugas belajarnya.<sup>40</sup>

*Diluar pendidikan formal Emma Poeradiredja pun mendapat pelajaran lain yaitu belajar bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Inggris Emma peroleh dari seorang warga negara Amerika Mrs. Donna Dickinson yang pada tahun 1954 menjabat sebagai guru sukarela.<sup>41</sup> Hubungan Emma dengan gurunya berkembang menjadi persahabatan bahkan Mrs. Donna Dickinson hampir setiap Minggu berkunjung ke kediaman Emma di Jalan Sawunggaling No. 20 Bandung. Maka ketika Emma Poeradiredja mendapat tugas belajar keluar negeri tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Emma Poeradiredja yang hobi membaca sering membaca majalah-majalah berbahasa Belanda, seperti Libelle dan Margriet serta buku buku berbahasa Inggris seperti Desiree.*

*Dengan pendidikan yang diperoleh Emma Poeradiredja baik di dalam negeri maupun diluar negeri menjadikan Emma yang memiliki*

---

<sup>39</sup> Neneng, Iip, *Op. Cit.* hlm 17.

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 17.

<sup>41</sup> Adeng, dkk, 1992, hlm. 30.

*pengalaman dan pengetahuan yang luas sehingga menjadi bekal dalam karir yang Emma Poeradiredja jalani.*

**Tabel 2.1**

***Riwayat Sekolah Emma Poeradiredja***

*Sumber: Neneng, Iip, 2019, hlm. 18.*

<i>No</i>	<i>Tahun</i>	<i>Nama Sekolah</i>
<i>1.</i>	<i>1910-1917</i>	<i>HIS (Hollandch Inlandsce School) di Tasikmalaya</i>
<i>2.</i>	<i>1917</i>	<i>MULO (Meer Uitegebroid Lager Onderwijs) di Bandung</i>
<i>3.</i>	<i>1918</i>	<i>MULO (Meer Uitegebroid Lager Onderwijs) di Batavia</i>
<i>4.</i>	<i>1921</i>	<i>Lulus dari MULO (Meer Uitegebroid Lager Onderwijs)</i>
<i>5.</i>	<i>1957</i>	<i>Tugas belajar dari Jawatan Kereta Api selama 6 bulan di School For Workers the University of Winconsin, USA.</i>

**2.3 Aktivitas Organisasi**

Kesempatan Emma Poeradiredja dalam menempuh pendidikan menjadikan Emma Poeradiredja menjadi sosok perempuan yang terdidik dan memiliki pandangan serta pergaulan yang luas. Aktivitas dan

pergaulannya dalam berbagai organisasi membuat pikirannya terbuka dan tidak terikat dengan dalam pandangan feodalistik bahwa perempuan hanya menjadi pengikut kaum pria. Tetapi perempuan bisa turut aktif dalam berkiprah dan terlibat dalam organisasi pergerakan.

Emma Poeradiredja terlibat dalam banyak organisasi, saat Emma Poeradiredja duduk dikelas satu MULO (*Meer Uitegebroid Lager Onderwijs*) tahun 1917 Emma Poeradiredja sudah menjadi anggota (BIS) Bond Inlandsche Studeeren. Kemudian pada tahun 1918 Emma Poeradiredja bergabung dengan organisasi *Jong Java*. Pada organisasi jong java inilah Emma Poeradiredja mulai mengenal dengan gagasan-gagasan mengenai kesetaraan dari para tokoh pergerakan nasional pada awal abad keduapuluh.<sup>42</sup>

Selanjutnya pada tahun 1925 Emma Poeradiredja bergabung dengan Jong Islamieten Bond (JIB) dan satu tahun setelah bergabung Emma Poeradiredja menjadi ketua atau *voorzitster* JIB cabang Bandung dan di tahun yang sama pula Emma Poeradiredja menjadi ketua Natipij (National Islamieten Padviderij) yaitu kepanduan dibawah JIB binaan H. Agus Salim yang selanjutnya menjadi pandu Indonesia, dari tahun 1925 sampai tahun 1940. Pada tahun 1925 juga Emma Poeradiredja aktif dalam kongres pemuda Indonesia 1 (Indonesische Jeugh Kongres) untuk mewakili JIB. Selanjutnya pada kongres pemuda II Emma Poeradiredja kembali

---

<sup>42</sup> Hidayat, 2018, hlm 401.

mewakili JIB pada kongres tersebut Emma memberikan tanggapan mengenai kemajuan wanita dan pendidikan.<sup>43</sup>

Sejak 1926 sampai 1935, Emma Poeradiredja merupakan ketua *Dameskring* Bandung, anggotanya terdiri dari para wanita muda terpelajar dari berbagai suku bangsa yang berada di Bandung yang tujuan utamanya adalah membina kepemimpinan kaum perempuan. Anggotanya terdiri dari sembilan orang yaitu Emma Poeradiredja, Artini Djojopuspito, Sumardjo, Ayati, Emma Sumanegara, Suhara, Kasiah, Kartimi dan Rusiah. Pada 1927, Emma Poeradiredja tercatat sebagai anggota *Orde van Dieneren van Indie*. Pada 1929, dia merupakan sekretaris pertunjukan seni Hindia yang diadakan oleh organisasi Mardi Bekso Iromo.<sup>44</sup>

Pasundan Bagian Istri didirikan pada pada 30 Maret 1930 oleh Emma Poeradiredja dan kawan-kawan. Emma dipercaya menjadi ketua Paguyuban Bagian Istri dibawah Paguyuban Pasundan untuk mengurus pemberdayaan perempuan. PBI menjadi Pasundan Istri pada Juni 1931, dan Emma Poeradiredja terpilih kembali sebagai ketua.<sup>45</sup> Emma Poeradiredja didaulat menjadi leidster (pemimpin) Pandoe Indonesia pada tahun 1930. Organisasi ini merupakan bagian dari Wereldebeweging, perkumpulan pandu dunia. Emma Poeradiredja juga merupakan anggota dari lidbestuur (anggota pengurus) Meisjes-Gilde Nederlandsch Indische Padvinders Vereeniging cabang Bandung. Dalam bidang sosial Emma Poeradiredja

---

<sup>43</sup> Neneng, Iip, *Op. Cit.* hlm. 18.

<sup>44</sup> Panji Poestaka, 1938, hlm.155

<sup>45</sup> Amin, 2013, hlm 83.

adalah pendiri dan ketua Roemah Piatoe di Kopoweg. Organisasi sosial yang berdiri sejak tahun 1935 ini merupakan lembaga sosial pertama di kota Bandung yang dibentuk dan dikelola oleh perempuan pribumi..<sup>46</sup>

Dengan adanya kelompok perempuan muda intelektual pada masa sangat istimewa karena kelompok perempuan terdidik masih menjadi minoritas di Hindia Belanda karena perempuan saat itu masih mendapat diskriminasi dalam segala kehidupan sosial. Keberadaan kelompok perempuan yang memiliki gagasan-gagasan progresif tentang pemberdayaan perempuan dan kesadaran kebangsaan memberikan warna dalam perjuangan bangsa, khususnya dalam gerakan perempuan di Indonesia.

**Tabel 2.2**

**Aktivitas Organisasi Emma Poeradiredja Muda**

Sumber: Neneng, Iip,2019, hlm. 30.

No	Tahun	Aktivitas Organisasi
1	1917	Anggota BIS (Bond Inlandsche Studeerenden)
2	1918	Bergabung dengan Java Bond dan mulai aktif di Paguyuban Pasundan
3	1925	Bergabung dengan JIB (jong Islamieten Bond)

---

<sup>46</sup> Panji Poestaka, *Op. Cit.* hlm.155.

4	1926	Ketua JIB (Jong Islamieten Bond)
5	1926	Ketua Napijij (National Islamieten Padviederij)
6	1926	Aktif dalam Kongres Pemuda I
7	1927	Mendirikan Dameskring dengan teman-temanya
8	1928	Aktif dalam Kongres Pemuda II
9	1930	Mendirikan Pasundan Istri
10	1930	Ketua panitia utusan wanita ke Asian Women Conference di Lahore (India)
11	1952	Mewakili kongres wanita Indonesia pada seminar The Status Of Women in Southeast Asia

#### 2.4 Pengalaman Kerja

Bekal pendidikan yang Emma Poeradiredja miliki memudahkan Emma Poeradiredja dalam memperoleh pekerjaan. Pada tahun 1922 Emma Poeradiredja diterima menjadi pegawai di Statspoor-em Tramwegen (S.S) yaitu perusahaan kereta api milik pemerintah kolonial Hindia Belanda. Emma Poeradiredja yang pada saat itu sebagai pegawai baru terlebih dahulu magang sebagai *klerk* atau pegawai kelas 1 (*le klasse*) sejak 22 Juli 1922 dan selanjutnya pada 22 Mei 1923 Emma Poeradiredja ditetapkan menjadi

pegawai tetap kelas 1. Emma Poeradiredja bekerja pada bagian administrasi sebagai juru tulis kereta api atau *de dienstdoendbureauklerk* di *Statspoor-em Tramwegen* (S.S) ditetapkan dengan surat pengangkatan Mevrouw E. Koesoema Soemantri (Nyonya E. Koesoema Soemantri) yang pada saat itu Iwa Kusuma Sumantri adalah suami dari Emma Poeradiredja.<sup>47</sup>

Saat terjadi peristiwa Bandung Lautan Api sebagai taktik perjuangan pada saat itu kota Bandung harus di bumi hanguskan agar fasilitas yang ada tidak dimanfaatkan oleh musuh. Pada tanggal 24 Maret 1946 akhirnya Kolonel Nasution sebagai komandan divisi Siliwangi mengeluarkan perintah agar semua rakyat dan pegawai harus meninggalkan kota Bandung.<sup>48</sup> Akhirnya Emma Poeradiredja bersama pejabat yang lain turut ikut memindahkan kantor Djawatan Kereta Api (DKA) ke Cisurupan Garut. Selanjutnya terjadi perjanjian Renville dimana dalam perjanjian tersebut Jawa Barat termasuk daerah kekuasaan Belanda akibatnya pada tahun 1947 pasukan Siliwangi dan para pejuang harus hijrah ke Yogyakarta begitupun Emma Poeradiredja yang bersikap loyal terhadap Republik Indonesia ikut memindahkan kantor Djawatan Kereta Api (DKA) ke Yogyakarta.

Pada 19 Desember 1948 pasukan belanda menduduki Yogyakarta akibat dari peristiwa ini para pemimpin dan para pegawai yang setia terhadap Republik Indonesia menjadi tawanan Belanda termasuk Emma Poeradiredja didalamnya yang ditawan di istana Yogyakarta. Emma

---

<sup>47</sup> Neneng, Iip, *Op. Cit.* hlm. 46

<sup>48</sup> Adeng, dkk, *Op. Cit.*, hlm 33.

Poeradiredja akhirnya pensiun dari DKA pada bulan Desember 1958 dengan jabatan terakhir sebagai kepala Lavendaris atau kepala bagian perburuhan sosial.<sup>49</sup> Meskipun Emma Poeradiredja sudah pensiun tetapi Emma Poeradiredja tetap aktif bekerja dan mendirikan Yayasan Fonds Kecelakaan Pegawai Kereta Api (YFKPKA) dan dipimpin olehnya. Dibentuknya yayasan tersebut adalah untuk memberikan pertolongan kepada pegawai kereta api dan keluarganya. Seiring berjalannya waktu YFKPKA berganti menjadi Yayasan Kematian Warga Kereta Api (KWKA) tetapi kegiatan yang dilakukan oleh KWKA masih kurang. Untuk lebih meningkatkan kesejahteraan keluarga pegawai kereta api maka pada 12 Februari 1951 Emma Poeradiredja membentuk Yayasan Badan Sosial Pusat Buruh Kereta Api (BBPBKA). Setelah yayasan berjalan dengan lancar Emma Poeradiredja menyerahkan tanggung jawab kepemimpinan kepada yang lain. Emma Poeradiredja diangkat menjadi anggota dewan pertimbangan agung pada 1959 akibatnya Emma Poeradiredja harus sering berada di Jakarta untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai anggota dewan.

---

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm 35.

**Tabel 2.3****Aktivitas Emma Poeradiredja di Djawatan Kereta Api**

Sumber: Neneng, Iip, 2019, hlm. 57.

No	Tahun	Aktivitas Emma Poeradiredja di DKA
1	1922	Diterima sebagai pegawai magang di Staatspoor-en Tramwegen (S.S)
2	1923	Diangkat menjadi pegawai tetap di S.S
3	1945	Ikut rapat di Gedung Nasional Jakarta untuk mendukung kemerdekaan RI 17 Agustus 1945
4	1946	Peristiwa Bandung Lautan Api, Emma Poeradiredja aktif membantu korban perang melalui palang merah
5	1948	Emma Poeradiredja menyambut Presiden Sukarno di Cisarupan Garut
6	1949	Kantor DKA pindah sementara ke Cisarupan Garut
7	1949	Emma Poeradiredja mengikuti Permusyawaratan Wanita Seluruh Indonesia di Yogyakarta
8	1949	Emma Poeradiredja dibawa dari Yogyakarta ke Jakarta sebagai tahanan kota

9	1949	Emma Poeradiredja menjadi direktur Yayasan Fond Kecelakaan Kereta Api (YFKKA)
10	1950	YFKKA diganti menjadi Yayasan Kematian Warga Kereta Api (YKWKA) dan Emma menjadi direktornya
11	1951	Membentuk Yayasan Badan Sosial Buruh Kereta Api (BPSBKA)
12	1956	BSP mendirikan klinik Ibu Emma di Jalan Sumatera Bandung
13	1959	Emma Poeradiredja pensiun dari Djawatan Kereta Api Indonesia
14	1960/1961	Emma Poeradiredja ditunjuk sebagai sekretaris Dewan Pimpinan Pusat BSP (Badan Sosial Pusat)
15	1967	Emma Poeradiredja Mendirikan Yayasan Bina Kerta Raharja Karyawan Kereta Api (BKRKA)